

analisis

JURNAL STUDI KEISLAMAN



MELACAK ASAL-USUL KATA AL-QUR'AN
(Sebuah Analisis Linguistik)
Kamran As'at Irsyady

PENERAPAN ASBĀB AN-NUZŪL
DALAM PENGEMBANGAN TAFSIR RESPONSIF
TERHADAP REALITAS SOSIAL
Wajidi Sayadi

GENDER DALAM ISLAM:
PERSPEKTIF HERMENEUTIKA NAṢR ḤĀMID ABŪ ZAID
Ali Usman

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

analisis

JURNAL STUDI KEISLAMAN

Volume X, Nomor 2, Desember 2010

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG

DAFTAR ISI

MELACAK ASAL-USUL KATA AL-QUR'AN

(Sebuah Analisis Linguistik)

Kamran As'at Irsyady 209-226

PENERAPAN ASBĀB AN-NUZUL DALAM PENGEMBANGAN TAFSIR RESPONSIF TERHADAP REALITAS SOSIAL

Wajidi Sayadi 227-244

"ASBĀB AN-NUZUL": Analisis Historis Makro dan Mikro

Maftuh 245-266

TELAAH METODE PEMBALIKAN NASKH MAHMUD MUHAMMAD TĀHA

Abdul Halim 267-282

DISKURSUS MUNĀSABAH AL-QUR'AN: KE ARAH PEMBACAAN BARU AL-QUR'AN BERWAWASAN HOLISTIK

Hasani Ahmad Said 283-306

I'JĀZ AL-QUR'AN MENURUT 'ABD AL-QĀHIR AL- JURJĀNĪ

Saifullah 307-322

SUBYEKTIVITAS DAN OBYEKTIVITAS TEKS BAHASA
DALAM MEMAHAMI AL-QUR'AN

Koderi 323-340

MANTIQ QUR'ANI: LOGIKA AL-GAZĀLĪ

Zainul Maarif 341-358

HAK DAN KEWAJIBAN SUAMI ISTRI DALAM
PERSPEKTIF AL-QURAN (Tafsir Tematis Ayat-Ayat
Hukum Keluarga)

Imam Mustofa 359-380

GENDER DALAM ISLAM: PERSPEKTIF HERMENEUTIKA
NAṢR ḤĀMID ABŪ ZAID

Ali Usman 381-396

IJĀZ AL-QUR'AN MENURUT 'ABD AL-QĀHIR AL-JURJĀNĪ

Saifullah

IAIN ar-Raniry Banda Aceh
saiful_leupe@yahoo.com

Abstract

Linguistics aesthetical aspect in Al-Qur'an is not destituted from moslem scholars' role in Quranic science. One of them is 'Abd Al-Qahir al-Jurjani, the scholar who passed over his time of life in learning literature aesthetical aspect of Al-Quran. Al-Jurjani noticed three subjects: First, Quranic inimitability is found in its rhetorical eloquences which can be figured out from its poetic compositions. Second, Arabs' inability to face the very powerful language of Al-Qur'an made them use force and violence while trying to stop activities of The Prophet Muhammad and his companions. Third, the rhetorical eloquence of Al-Quran is not found in word units, vowelization marks, notation suitabilities, or metaphors, but rather it is found in poetics composition of sentence arrangements in Al-Quran. In inclusion, Al-Jurjani perceived that miracle of Al-Quran is found in its poetic compositions.

Abstrak

Keindahan bahasa dalam Al-Qur'an tidak terlepas dari peran ilmuwan Al-Qur'an. Salah satunya adalah 'Abd Al-Qahir al-Jurjani yang melampaui zamannya dalam mengenali keindahan sastra Al-Qur'an. Al-Jurjani menemukan tiga hal: Pertama, mukjizat Al-Qur'an terletak pada ke-balaghah-annya dan ke-balaghah-an Al-Qur'an terletak pada nazm-nya. Kedua, Ketidakmampuan orang Arab menghadapi kekuatan bahasa Al-Qur'an membuat mereka menggunakan kekerasan dalam menghadapi Nabi dan pengikutnya. Ketiga, Ke-balaghah-an Al-Qur'an bukan terletak pada satuan kata, pensyakalan, kesesuaian notasi, atau is'irah, melainkan pada

susunan dan struktur kalimat-kalimat Al-Qur'an (an-naẓm). Secara keseluruhan, al-Jurjānī melihat i'jāz Al-Qur'an itu terletak pada naẓm-nya.

Kata Kunci: Abd al-Qāhir al-Jurjānī, Kemukjizatan Al-Qur'an, Naẓm

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci berbahasa Arab yang memiliki nilai sastra yang tinggi. Salah satu i'jāz Al-Qur'an tampak dari gaya bahasanya (*uslūh*) yang indah dan tak tertandingi oleh siapa pun.¹ Al-Qur'an menantang orang Arab waktu itu supaya bersama-sama dengan jin untuk membuat semacam Al-Qur'an, namun mereka tidak mampu membuatnya meskipun mereka saling membantu.² Jika mereka ternyata tidak mampu membuat semisal Al-Qur'an, bisa saja mereka membuat sepuluh surat saja yang serupa dengannya.³ Karena tidak mampu pula, mereka dapat saja membuat satu surat saja yang serupa Al-Qur'an dengan bekerja sama dengan orang lain selain Allah.⁴ Ternyata, tantangan Al-Qur'an tersebut hingga kini tidak ada seorang pun yang dapat menjawabnya.

Oleh karena itu, wajar jika dalam kehidupan Islam daya mukjizat Al-Quran membangkitkan pelbagai penelitian. Itulah yang membuka jalan para pakar untuk dapat mengungkap segi *balāghah* Al-Qur'an dan gaya bahasanya yang unik dalam merumuskan susunan kalimat untuk melukiskan sesuatu. Para ahli bahasa Arab telah menumpahkan segala aktivitas mereka yang patut dihargai. Mereka berusaha keras menyajikan *balāghah* Al-Qur'an dalam bentuk yang menginspirasi. Tetapi mereka berhenti pada satu nas, kemudian nas itu mereka pisahkan dari kesatuan Al-Qur'an. *Nas* yang mereka pisahkan itu dianalisis secara parsial. Kemudian, keindahan *balāghah* Al-Qur'an menjadi hilang karena perselisihan pendapat yang tiada habis-habisnya di antara mereka berkenaan dengan lafal

¹ Muḥammad Abd Al-Muḥḥim, "Pengantar *Tahqiq*" dalam Al-Baḥilānī, *I'jāz Al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Jaīl, 2005), h. 19.

² QS. Al-Isrā' [17]: 88.

³ QS. Hūd [11]: 13.

⁴ QS. Al-Baqarah [2]: 23.

dan makna. Terlebih ketika tanggap rasa para pakar terhadap nas Al-Qur'an dan pengetahuan mereka mengenai letak *balāghah* dan *i'jāz* dalam Al-Qur'an dihambat dan dirusak oleh kecenderungan ilmu kalam.⁵

Salah seorang ulama yang sangat kuat tanggap rasanya terhadap gaya bahasa Al Qur'an adalah 'Abd Al-Qāhir al-Jurjāni. Dia nyaris melampaui zamannya dalam mengenali keindahan sastra Al-Qur'an. Penilaian ini boleh jadi didasarkan pada penafsirannya yang cemerlang, salah satunya ketika menafsirkan firman Allah: *wa isyta'ala al-ra'su syaibā*.⁶ Hal itu tidaklah mengherankan karena dia adalah ulama Nahwu sekaligus pakar bahasa dan sastra.⁷ Lalu seperti apa *i'jāz* Al-Qur'an di mata seorang al-Jurjāni? Itulah permasalahan yang akan dikupas di kesempatan kali ini.

B. Mengenal al-Jurjāni

Nama lengkapnya adalah Abū Bakr 'Abd al-Qāhir ibn 'Abd ar-Rahmān al-Jurjāni. Dia adalah seorang pakar bahasa dan peletak dasar-dasar ilmu *balāghah*. Meski posisi intelektualitasnya begitu menonjol, gambaran lengkap dan memadai tentang tokoh ini begitu sulit didapatkan.⁸ Sejauh yang penulis dapatkan, al-Jurjāni lahir di Jurjan, salah satu kota terkenal di dekat Khurasan. Dia merupakan ulama yang berwawasan luas. Dalam hal ilmu kalam dia bermazhab Asy'ari dan dalam fikih bermazhab Syafi'i. Dia mempelajari ilmu Nahwu di bawah asuhan al-Hasan Muḥammad Ibn al-Ḥasan ibn Abi 'Ali al-Fārīsi, sementara dalam bidang sastra dan kritik sastra dia berguru kepada al-Qāḍi 'Ali ibn al-'Azīz al-Jurjāni. Data yang ada menyebutkan bahwa al-Jurjāni meninggal pada tahun 481 H.

⁵ Subhi Shalih, *Mem bahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, cet. Ke-7 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 419.

⁶ QS. Maryam [19]: 4. Lihat penafsiran selengkapnya dalam 'Abd al-Qāhir al-Jurjāni, *Doṭā'il al-I'jāz* (Kairo: Maktabah al-Khaṭībī, t.t.), h. 100–101.

⁷ Sa'īd ad-Dīn Muḥammad 'Abd al-Tawwāb, *an-Naqd al-Adabī: Dirāsāt Naqdīyah wa Adabīyah fī al-I'jāz al-Qur'an* (Kairo: Dār al-Kurub al-Ijadīs, 2003), h. 137.

⁸ Hal ini juga diakui oleh Muḥammad Khalaf Allāh Ahmad dan Muḥammad Zaghlūl Salām ketika memberikan pengantar *taḥqīq* atas buku *Isolāru Rasā'il fī I'jāz Al-Qur'an Ar-Rummanī, wa Al-Khaṭībī wa 'Abd Al-Qāhir al-Jurjāni: fī Dirāsāt al-Qur'anīyah wa an-Naqd al-Adabī* (Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.t.), h. 11.

Al-Jurjani termasuk penulis prolific. Beberapa karya penting yang pernah ditulisnya antara lain: *Dalā'il al-I'jāz*, *Asrār al-Balaghah*, *Ar-Risālah Asy-Syāfiyah*, *Syarḥ al-Idāh li Abī 'Alī al-Fārisī*, *al-Jumal*, *al-'Awāmil*.⁹

C. Polemik Seputar I'jāz Al-Qur'an

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang *i'jāz* Al-Qur'an menurut al-Jurjāni, ada baiknya dikupas terlebih dahulu pengertian *i'jāz* Al-Qur'an dan akar-akar polemiknya. Pertama-tama penulis akan mengawali dengan pengertian *i'jāz*.

1. Pengertian I'jāzi

I'jāz secara bahasa merupakan bentuk masdar dari kata *a'jaza* yang berarti melemahkan atau menjadikan tidak mampu. Pelakunya (yang melemahkan) disebut *mu'jiz*. Kemampuannya yang melemahkan pihak lain dan membungkamkan lawan dinamai mukjizat. Dengan tambahan *tā marbutah* pada akhir kata mengandung arti *superlative* (*mubālaghah*).¹⁰ *i'jāz* juga berarti hilangnya kemampuan melakukan suatu perbuatan, pendapat, atau usaha.¹¹ Ada pula yang mengatakan bahwa *i'jāz* artinya membuktikan kelemahan.¹²

Adapun pengertian *i'jāz* menurut istilah, Daud Al-Athḥar mengatakan bahwa *i'jāz* ialah perbuatan seorang pengklaim bahwa dia menjalankan fungsi *Ilahiah* dengan cara yang melanggar ketentuan hukum Alam dan membuat orang lain tidak mampu melakukannya dan beraksi atas kebenaran klaimnya.¹³ Dengan demikian *i'jāz* Al-Qur'an adalah menampakkan kebenaran

⁹ Untuk melengkapi biografi al-Jurjāni bisa dilihat dalam *Dimyāḥ al-Qasr* karya al-Bakhrizī, h. 108; *Ṭabaqāt asy-Syāfi'iyah al-Kubra* karya as-Subki, III/262, *an-Nujūn az-Zahrah* karya Ibn Taghira, V/108; *Bughyah al-Wi'ā'* karya as-Suyūṭi; *Syāzrāt az-Zahab* karya Ibn Al-'Imad, III/340; dan lain-lain.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, cet. ke-4 (Bandung: Mizan, 1999), h. 23.

¹¹ Khālid 'Abd ar-Raḥmān, *Uṣūl at-Tafsīr wa Qawā'iduh* (Beirut: Dār an-Nafa'is, 2004), h. 308.

¹² Lihat Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhis fi 'Ulūm Al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.), h. 250.

¹³ Daud Al-Athḥar, *Perspektif Baru Ilmu Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), h. 50.

Nabi saw. dalam pengakuannya atas kerasulannya dengan cara menampakkan ketidakmampuan bangsa Arab dan yang lainnya untuk menentang mukjizatnya yang langgeng berupa Al-Qur'an, begitu juga generasi sesudah mereka.¹⁴

Dari kata-kata *i'jāz* Al-Qur'an dapat ditarik benang merah bahwa bukti kebenaran tersebut adalah bukti yang dimiliki atau terdapat di dalam Al-Qur'an, bukan bukti kebenaran yang datang dari luar Al-Qur'an atau faktor luar.¹⁵ Al-Qur'an digunakan Nabi saw. untuk menantang orang-orang Arab, tetapi mereka tidak sanggup menghadapinya padahal mereka sedemikian tinggi tingkat kefasihan dan *balāghah*-nya. Hal ini tidak lain karena Al-Qur'an adalah mukjizat.

2. Akar-Akar Polemik *I'jāz* al-Qur'an hingga al-Jurjāni

Kelahiran ilmu kalam di dalam Islam mempunyai implikasi yang luar biasa dalam dialektika pemikiran kaum Muslim. Percikan pemikiran yang ada di dalamnya menarik pengikutnya ke dalam kerancuan pembicaraan yang tumpang tindih, bahkan hingga berakibat pada tragedi, sebut saja tragedi yang terjadi akibat membicarakan kemakhlukan Al-Qur'an. Pendapat dan pandangan mereka yang beragam itu berlaku pula pada persoalan kemukjizatan Al-Qur'an.¹⁶

Wacana *i'jāz* Al-Qur'an menjadi hal yang menyita perhatian para ulama. Al-Baqilānī menyebutkan bahwa telah banyak ulama dari berbagai ilmu melakukan kajian tentang aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an.¹⁷ Pada abad ketiga hijriah, kajian tersebut menjadi obyek polemik di kalangan kaum muslim dengan tujuan membela dan mempertahankan ideologi dan paham mereka, terutama menyangkut persoalan kenabian dan kemukjizatan. Muncullah di antaranya buku *Ta'wīl Musykil al-Qur'an* karya Ibnu Qutaibah, *Maqālāt al-Islamiyāh* karya Abu al-Ḥasan al-Asy'ārī, *Hijaj an-Nubūwah* karya al-Jāhiz, dan *al-Intiṣār* karya

¹⁴ Ahmad Muḥammad Ali Dawūd, *Ulūm al-Qur'an wa al-Ḥadīs* (Oman: Dār Al-Basyar, 1984), h. 76.

¹⁵ Quraish Shihab, *Mukjizat al-Quran*, h. 43.

¹⁶ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ*, h. 252.

¹⁷ Abu Bakr Muḥammad ibn al-Tayyib al-Baqilānī, *i'jāz Al-Qur'an* (Mesir: Dār Al-Ma'ārif, t.t.), h. 3-4.

Abū al-Ḥasan al-Khayyāt. Di kalangan ulama tafsir, ada juga yang mengkaji ke-*i'jāz*-an Al-Qur'an, seperti al-Ṭabāri dalam *Jami' al-Bayān*-nya dan *Majāz al-Qur'an* yang ditulis oleh Abu 'Ubaidah. Dari kalangan ulama bahasa muncul seperti, Al-Farrā (w.207 H), Abu 'Ubaidah (w. 210 H), al-Ahfasy (w.215 H), az-Zajjāj (w. 311H), Abu Ja'far an-Nahhās (w. 338), dan lainnya.

Dengan kemunculan faham Mu'tazilah, polemik sekitar *i'jāz* Al-Qur'an semakin keras. Bermula dari pendapat Labid ibn A'sham, seorang Yahudi, bahwa sesungguhnya Taurat adalah makhluk, maka demikian pula Al-Qur'an merupakan makhluk. Pendapat tersebut kemudian diikuti oleh Ṭalut ibn Ukhtaḥ, Banan Ibn Sam'an, Al-Ja'd ibn Dirhām.¹⁸ Dari ketiga pengikut Labid Ibn A'sham tersebut Al-Ja'd ibn Dirhām lah yang paling keras melakukan provokasi terhadap pendapatnya, bahkan secara terbuka, dia mengingkari Al-Qur'an dan menolak beberapa isi kandungannya. Menurutnya, keindahan sastra Al-Qur'an sesungguhnya tidaklah memiliki kemukjizatan.¹⁹

Setelah Ja'd ibn Dirhām, seorang pengikut paham mu'tazilah yang bernama Abū Ishaq Ibrāhīm an-Nazzām dan pengikutnya dari kaum Syi'ah seperti al-Murtaḍā berpendapat bahwa *i'jāz* Al-Qur'an bukan terletak pada Al-Qur'an sendiri, tetapi terletak pada faktor eksternal Al-Qur'an, yaitu kehendak Allah sendiri yang membuat lemah dan tidak berdaya orang Arab untuk membuat semisal Al-Qur'an, meskipun sesungguhnya mereka mampu membuatnya (*aş-şirfah*).²⁰

Arti *şirfah* dalam pandangan an-Nazzām adalah bahwa Allah memalingkan orang-orang Arab untuk menantang Al-Qur'an, padahal sebenarnya mereka mampu menghadapinya. Dengan demikian, pemalingan inilah yang luar biasa (mukjizat). Sementara itu, *şirfah* menurut pandangan al-Murtaḍā adalah bahwa Allah telah mencabut dari mereka ilmu-ilmu yang diperlukan untuk menghadapi Al-Qur'an agar mereka tidak mampu membuat yang seperti Al-Qur'an.

Pendapat ini jelas tidak diterima oleh banyak ulama, termasuk di kalangan Mu'tazilah sendiri. Itulah yang menjadikan

¹⁸ Hamdani Mu'in, "Tafsir Susastra Al-Qur'an (Sebuah Kajian Historis)" dalam *Teologia*, Volume 19, Nomor 1 2008, h. 90.

¹⁹ Muḥammad 'Abd Al-Mun'im, "Pengantar *Tahqīq*", h. 19.

²⁰ *Ibid.*, h. 23.

al-Jahiz (w. 255) sebagai orang yang pertama keluar dari kelompok Mu'tazilah. Menurutnya, *i'jāz* Al-Qur'an terletak pada struktur dan susunannya (*an-naẓm wa at-ta'īf*). Karena itulah dia menulis sebuah buku yang berjudul *Naẓm Al-Qur'an*.²¹ Buku ini kemudian dimanfaatkan oleh Abu 'Abdillāh Muḥammad ibn Yazid al-Wāsiṭi (w. 306) sebagai dasar dalam menulis bukunya yang *i'jāz Al-Qur'an*. Sayang kedua buku ini tidak sampai ke tangan kita. Informasi tentang dua buku tersebut sampai kepada kita berkat al-Jurjāni melalui bukunya yang berjudul *Dalā'il al-I'jāz*. Kitab *I'jāz Al-Qur'an* tersebut kemudian dijabarkan (*syarh*) oleh al-Jurjāni dengan sebuah buku yang berjudul *al-Mu'tādah*.²² Al-Jurjāni sendiri mengarang tiga buku terkait *i'jāz* Al-Qur'an, yaitu *Dalā'il al-I'jāz*, *Asrār al-Balāghah*, dan *Ar-Risālah Asy-Syāfiyah*.²³ Tokoh lain yang juga menulis tentang *i'jāz* Al-Qur'an adalah al-Qaḍi Abū Bakr al-Baqilānī (w. 403) yang menulis kitab *i'jāz Al-Qur'an*, Abu 'Isa Al-Rummānī (w. 382), Abu Sulaiman Hamd Ibn Muḥammad ibn Ibrahim al-Khaṭabī (w. 388), Fakhruddin ar-Rāzi (w. 606), ibn Abi al-Iṣbi' (w. 654) dan az-Zamlakani (w. 727), dan lain-lain.²⁴

D. Pendapat al-Jurjani tentang *I'jāz* Al-Qur'an

Al-Jurjāni hidup pada masa kajian-kajian Al-Qur'an telah merambah berbagai segi. Untuk sekadar menyegarkan kembali ingatan bahwa sebelum al-Jurjāni telah ada sejumlah ulama yang mencurahkan perhatian terhadap *i'jāz* di dalam Al-Qur'an, antara lain al-Jahiz, ibn Quṭaibah, ar-Rummāni, Al-Khaṭṭabī, al-Baqilānī, dan lain-lain. Mereka telah "menciduk" sesuatu dari sumber mata air kesusastraan yang dapat membantu mereka memahami hakikat *i'jāz* di dalam Al-Qur'an yang mulia.

Akan tetapi, sebagaimana dikatakan Muḥammad 'Abd al-Tawwāb, perhatian terhadap *i'jāz* mencapai titik kesempurnaannya di tangan Al-Jurjāni. Perhatian Al-Jurjāni terhadap persoalan *i'jāz* Al-Qur'an begitu besar sehingga dia menulis, setidaknya, tiga

²¹ Ṣalāḥ ad-Dīn Muḥammad 'Abd al-Tawwāb, *an-Naqd al-Aslābi*, h. 25.

²² Shubhi Al-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu*, h. 420.

²³ Abd al-Ghani Muḥammad Sa'ad Barakat, *al-I'jāz al-Qur'ani?: Wujūh wa Asraruh* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1989), h. 169.

²⁴ Lihat Muṣṭafa Ṣādiq ar-Rāfi'i, *i'jāz Al-Qur'an wa al-Balāghah an-Nabawiyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabi, 1999), h. 154–155.

buku yang secara spesifik berkaitan dengan *i'jāz* Al-Qur'an, yaitu *Dalā'il al-I'jāz*, *Asrār al-Balāgh*, dan *ar-Risālah asy-Syāfiyah*.²⁵

Jika dicermati, pendapat-pendapat al-Jurjāni terkait persoalan *i'jāz* Al-Qur'an dalam ketiga bukunya tersebut dapat dipetakan menjadi dua topik besar: *pertama*, bahwa daya mukjizat Al-Qur'an terletak pada *ke-balāgh*-annya; *kedua*, bahwa *ke-balāgh*-an Al-Qur'an terletak pada *nazm*-nya. Dengan demikian bahwa *i'jāz* Al-Qur'an terletak pada *nazm*-nya.

1. Al-Qur'an Melemahkan (*Mu'jiz*) dengan *ke-Balāgh*-annya

Demi membuktikan bahwa Al-Qur'an melemahkan (*mu'jiz*) dengan *ke-balāgh*-annya al-Jurjāni memberikan beberapa prolog: *pertama*, bahwa yang menjadi asal dan panutan dalam bidang *balāgh* adalah bangsa Arab. Bangsa-bangsa lain adalah pengikut dan kemampuan mereka tentu tidak lebih unggul daripada bangsa Arab. *Kedua*, tidaklah pantas pakar sastra atau *balāgh* yang datang belakangan mengklaim diri mereka memiliki kemampuan *balāgh* yang melebihi kemampuan para pakar sastra atau *balāgh* yang hidup di zaman Nabi saw. di saat wahyu (Al-Qur'an) diturunkan dan tantangan untuk membuat tandingan Al-Qur'an dilontarkan. Tidak pantas pula orang-orang belakangan mengklaim telah mencapai level kesempurnaan dalam ilmu *balāgh* yang sedianya belum dicapai oleh sastrawan-sastrawan di zaman Nabi saw. itu. Dua prolog ini, menurut al-Jurjāni, sangat jelas dan tidak akan ada yang mengingkari atau membantahnya, kecuali orang-orang bodoh.

Al-Jurjāni berpendapat bahwa orang-orang yang sezaman dengan Nabi saw. dan menerima tantangan untuk membuat tandingan Al-Qur'an adalah asal dan panutan dalam ilmu *balāgh*; bahwa sastrawan yang datang belakangan setelah mereka adalah pengikut yang menimba pengetahuan tentang *ke-balāgh*-an

²⁵ Abd al-Ṭawwāb, *an-Naqd al-Adabi*, h. 136. Di sini hanya menyebutkan dua buku saja, yaitu *Dalā'il al-I'jāz* dan *Asrār al-Balāgh*, tetapi penulis mendapatkan data lain, yaitu yang dikemukakan oleh 'Abd al-Gani Muḥammad Sa'ad Barakat bahwa pemikiran Al-Jurjāni tentang *i'jāz* bisa dilihat dalam tiga buah buku, yaitu dua buku yang telah disebutkan oleh Ṣalah ad-Dīn Muḥammad 'Abd al-Ṭawwāb ditambah *ar-Risālah asy-Syāfiyah*. Lihat Barakat, *al-I'jāz al-Qur'ani*, h. 169.

dari mereka, dan tidak ada satu pun dari para pengikut itu yang menyamai kemampuan mereka, apalagi sampai mengalahkan. Ternyata, menurut al-Jurjāni, dari keadaan-keadaan bangsa Arab yang menerima turunya Al-Qur'an dan tantangan untuk membuat pertandingan itu, juga dari ucapan-ucapan mereka ketika Al-Qur'an diturunkan dan tantangan disampaikan, didapatkan bukti-bukti yang sangat jelas bahwa mereka tidak sedikit pun meragukan kelemahan dan ketidakmampuan mereka untuk menentang Al-Qur'an dan mendatangkan yang sebanding dengannya. Selain itu, mereka pun merasa tidak menemukan celah untuk bisa memenuhi tantangan tersebut.²⁶

Al-Jurjāni menyatakan bahwa salah satu adat dan watak bangsa Arab yang tidak bakal berubah adalah tidak akan menerima keunggulan musuh ketika mereka masih merasa mempunyai jalan dan cara untuk mengalahkan keunggulan musuh mereka tersebut. Mereka tidak rela mengakui kelemahan ketika masih merasa mampu mengungguli dan mengalahkan.²⁷

Kisah Jarīr dan al-Farazdaq, juga antara para penyair yang semasa dengan mereka, menjadi bukti. Ketika mereka dihadapkan pada satu hal yang memancing keduanya untuk beradu argumen dan bersaing, betapa gigihnya salah satu dari mereka untuk mengalahkan yang lain. Mereka mencurahkan segala cara untuk bisa mengalahkan saingannya dan rela mengorbankan apa pun demi hal itu. Masing-masing hanya takut bila lawannya dinyatakan lebih pandai bersyair, perasaannya lebih tajam, dan sajaknya lebih puitis. Begitulah keadaan dan tabiat bangsa Arab secara keseluruhan.

Di tengah-tengah kaum Quraisy yang memiliki jiwa yang agung, cita-cita yang tinggi, dan begitu mengagungkan harga diri, ada seseorang yang mengaku dirinya sebagai seorang Nabi. Dia mengabarkan bahwa dirinya diutus oleh Allah swt. kepada seluruh makhluk, memberi kabar gembira dengan surga dan mengingatkan neraka, dan lain sebagainya seperti yang disampaikan oleh Nabi saw., lalu kira-kira dia berkata, "*Hujjahku adalah bahwasanya Allah swt. telah menurunkan kepadaku sebuah Kitab berbahasa Arab*

²⁶ Lihat 'Abd al-Qāhir al-Jurjāni, "Ar-Risālah Al-Syāfi'iyah" dalam *Tsalatsu Rasa'il fi I'jaz al-Qur'an*, h. 117-119.

²⁷ *Ibid.*, h. 119.

yang sangat jelas. Kalian mengetahui lafaz-lafaznya dan memahami maknanya. Hanya saja kalian tidak akan mampu mendatangkan yang serupa dengannya, atau sepersepuluhnya. Bahkan satu surat pun kalian tidak akan mampu, meski telah mengerahkan segenap kemampuan dan seluruh manusia berkomplot dengan bangsa jin!"

Mungkinkah kaum Quraisy yang begitu menjunjung tinggi harga diri akan diam saja ketika ditantang seperti itu? Mungkinkah jiwa bangsa Arab tidak tergerak untuk menentangnya? Seandainya bangsa Arab membiarkan orang yang mengaku nabi itu, bisa dipastikan itu karena mereka meremehkannya. Kenyataannya, ucapan sang Nabi memantik kemarahan mereka hingga kemarahannya terbawa ke dalam mimpi-mimpi mereka. Mereka memberikan reaksi buruk dan membalasnya dengan aneka penganiayaan, menghadang sang Nabi dari berbagai arah, hingga terjadi pertempuran di antara kedua belah pihak dan tidak sedikit yang menjadi korban. Logiskah mereka akan membiarkan begitu saja hujah yang dikemukakan sang Nabi yang hanya menuntut mereka membuat sesuatu yang serupa dengan yang disampaikannya? Kenyataannya mereka menghadapinya dengan aneka cara yang tidak bijaksana, bodoh, dan sesuatu yang hanya akan dilakukan oleh orang-orang yang sudah mentok dan kehilangan ide. Itulah keadaan mereka.²⁸

Terkait bukti-bukti dari ucapan-ucapan mereka, al-Jurjāni juga mengemukakan beberapa riwayat sebagaimana disebutkan dalam lembaran sejarah yang sahih. Di antaranya adalah riwayat dari 'Utbah Ibn Rabi'ah ketika melakukan tawar-menawar dengan Nabi saw. dia menyodorkan beberapa hal dengan harapan akan diterima oleh Nabi saw. dan mau meninggalkan dakwahnya. Waktu itu Rasulullah saw. membacakan awal surat *Fuṣṣilat*. 'Utbah pun pulang menemui kaumnya dan menginformasikan bahwa dia telah mendengar sesuatu yang belum pernah dia dengar sebelumnya, bukan syair atau sihir, dan bukan pula perdukunan. Dia menasihati kaumnya agar membiarkan Rasulullah saw. menjalankan dakwahnya. Dia mengatakan bahwa suatu hari pasti bakal ada berita tentang apa yang telah dia dengar itu.²⁹

²⁸ *Ibid.*, h. 120.

²⁹ Lihat 'Abd al-Muhsin ibn Zaid Ibn Mat'ab al-Maṭiri, *aṭ-Ṭa'n fī al-*

Berikutnya adalah riwayat tentang masuk Islamnya Abū Zār. Disebutkan dalam riwayat itu bahwa saudara Abū Zār, Unais, pergi ke Makkah untuk menemui Rasulullah saw. Kemudian dia pulang mengabarkan kepada Abu Dzār bahwa dirinya telah mengkroscek apa yang dikatakan Rasulullah saw. kepada para pakar syair dan tidak seorang pun yang pernah mengatakan itu. Dia juga mengatakan telah banyak mendengar ucapan-ucapan para dukun, dan yang diucapkan Rasulullah saw. tidak sama dengan ucapan-ucapan mereka. Dia berkesimpulan bahwa Nabi saw. pasti benar dan musuh-musuhnya pasti berdusta.

Itulah beberapa ucapan bangsa Arab yang tercatat dalam sejarah. Bisa dipastikan itu merupakan bentuk kebingungan dan kelamahan mereka dalam menghadapi Al-Qur'an. Itu karena mereka mengetahui ada keunggulan dan keistimewaan dalam Al-Qur'an. Jika dihubungkan dengan kemampuan mereka dalam merangkai berbagai *nazm* dan aneka sajak, tapi ternyata mereka tidak mampu membuat yang serupa dengan Al-Qur'an, maka bisa dipastikan bahwa Al-Qur'an itu *mu'jiz*.³⁰

2. I'jāz Al-Qur'an terletak pada *nazm*-nya

Al-Jurjāni tanpa kenal lelah terus berupaya untuk membuktikan bahwa letak ke-*balāghah*-an dan keistimewaan dalam sebuah pernyataan (*al-kalām*) adalah pada struktur dan susunannya (*nazm*). Sementara itu, Al-Qur'an memiliki daya mukjizat (*mu'jiz*) dengan *balāghah*-nya dan *nazm* merupakan letak ke-*balāghah*-an, maka bisa disimpulkan bahwa letak *i'jāz* Al-Qur'an adalah pada *nazm*-nya.

Dalam menguraikan pendapatnya ini, al-Jurjāni memulai dengan mengajukan sebuah pertanyaan. Untuk memberikan gambaran yang jelas, saya akan membiarkan Al-Jurjāni berbicara langsung seperti yang ditulis dalam bukunya: Anda baca firman Allah swt., “Katakanlah, ‘Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya

Qur'an al-Karīm wa ar-Radd 'alā at-Tā'inīn fī al-Qarn ar-Rābi' Asyr al-Hijrī (Al-Maktabah asy-Syāmilah al-Isdār al-Ṣānī: Mauqī' Markaz al-Kutub al-Ilktruniyyah), h. 37.

³⁰ Al-Jurjāni, “Ar-Risālah Asy-Syāfiyah”, h. 122-126.

*mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya ...*³¹; *Katakanlah, '(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya ...*³²; *'... sebuah surat seumpamanya'*³³ Sekarang katakan, mungkinkah Allah swt. memerintahkan Nabi-Nya untuk menantang bangsa Arab supaya mereka mendatangkan yang serupa dengan Al-Qur'an, sedangkan mereka tidak mengetahui kriteria yang menjadi tolak ukur bahwa jika mereka membuat *kalām* dengan kriteria tersebut berarti kalam mereka serupa dengan Al-Qur'an?"³⁴

Al-Jurjāni menjelaskan bahwa Allah tidak mungkin memerintahkan itu. Sebab, mana bisa menuntut membuat satu *kalām* dengan sebuah kriteria, sementara kriteria tersebut tidak diketahui oleh pihak tertuntut. Mana bisa menilai manusia bahwa dia tidak bisa melakukan sesuatu, kecuali jika dia telah menghendaki dan menuju sesuatu itu dan ternyata dia tidak bisa mencapainya. Tidak bisa dibayangkan dia menuju sesuatu sementara dia tidak mengetahuinya.

Kriteria yang dibuat oleh Al-Qur'an dan orang Arab tidak bisa mendatangkan yang serupa dengannya itu pasti merupakan kriteria baru yang dimunculkan oleh Al-Qur'an, tidak ada pada yang lain, dan tidak dikenal sebelum Al-Qur'an turun. Jika kondisinya semacam itu, jelas al-Jurjāni, berarti kriteria tersebut harus ditemukan dalam nas Al-Qur'an. Unsur Al-Qur'an yang mana yang dimaksud dengan kriteria itu.

Menurut al-Jurjāni, tidaklah mungkin kriteria itu terletak dalam perkata (*al-kālimah al-mufradah*) dalam arti sebagai suara yang terdengar. Mengasumsikan kriteria tersebut ada pada kata akan menggiring pada suatu kemustahilan, yaitu adanya *lafaz-lafaz* tunggal yang merupakan produk bahasa yang telah memiliki kriteria-kriteria (suara) tertentu sebelum turunnya Al-Qur'an, tapi mendadak memiliki kondisi dan sifat khusus lain yang tertangkap oleh pendengar ketika *lafaz* tersebut dilantunkan dalam Al-Qur'an.

³¹ QS. Al-Isrā' [17]: 88.

³² QS. Hūd [11]: 13.

³³ QS. Yūnus [10]: 38.

³⁴ Lihat al-Jurjāni, *Dalā'il Al-I'jāz*, h. 385.

Artinya para pendengar tidak menemukan kondisi dan sifat tersebut ketika kata tersebut diucapkan di luar Al-Qur'an.³⁵

Tepat sekali yang dikemukakan al-Jurjāni. Sebab, *lafaz-lafaz* yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah juga *lafaz-lafaz* bahasa Arab yang diucapkan sehari-hari oleh bangsa Arab. Mereka mengungkapkan isi hati mereka dengan *lafaz-lafaz* tersebut. Dan dalam hal ini Al-Qur'an tidak mengubah sedikit pun.³⁶

Selanjutnya al-Jurjāni menjelaskan bahwa kriteria baru yang dimunculkan oleh Al-Qur'an itu tidak mungkin terletak pada makna perkata yang sebelumnya memang telah memiliki makna masing-masing. Mengasumsikan kriteria baru tersebut terletak pada makna perkata akan menggiring pada kesimpulan bahwa Al-Qur'an telah memunculkan makna baru untuk kata *al-hamd* (pujian), *ar-Rabb* (Tuhan), *al-'ālamīn* (semesta Alam), *al-mulk* (raja), *al-yaum* (hari), *ad-dīn* (agama), dan makna-makna dengan kriteria baru lainnya yang belum ada sebelum turunnya Al-Qur'an. Ini jelas sesuatu yang sangat mustahil.

Kriteria itu, jelas al-Jurjāni, tidak mungkin terletak pada syakal *harakah* atau *sukun*, sehingga seolah-olah bangsa Arab ditantang untuk membuat *kalām* yang untaian kata-katanya sebanding seirama dengan kata-kata Al-Qur'an. Itu jelas bukan yang ditantang. Bangsa Arab juga tidak ditantang untuk membuat *kalām* yang memiliki *maqāṭi'* (penggalan pemberhentian) dan *fawāsil* (pemisah) seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sebab, *maqāṭi'* itu tidak lebih dari ketergantungan terhadap aturan-aturan not syair, sedangkan *fawāsil* dalam ayat tidak ubahnya seperti *qāfiyah* di dalam syair. Kita tahu bahwa bangsa Arab sangat mahir dengan masalah *qāfiyah*. Jadi seandainya tantangan membuat yang serupa Al-Qur'an itu hanya sekadar membuat kalimat-kalimat yang akhirnya mirip dengan akhir ayat-ayat Al-Qur'an, tentu bangsa Arab tidak akan merasa kesulitan.³⁷

Kriteria yang menjadi letak daya *i'jāz* juga bukan terletak pada tidak bertemunya huruf-huruf yang akan sulit diucapkan oleh

³⁵ *Ibid.*, h. 386.

³⁶ Barakat, *al-I'jāz al-Qur'ānī*, h. 186.

³⁷ Al-Jurjāni, *Daṭa'il al-I'jāz*, h. 387.

lisan bangsa Arab. Keistimewaan seperti ini jelas bukan merupakan sebuah kesulitan bagi para sastrawan.

Jika bukan dalam semua aspek yang telah disebutkan di atas, lalu di mana letak *i'jāz* Al-Qur'an itu? al-Jurjāni menjelaskan bahwa dengan tertolaknya aspek-aspek di atas untuk dijadikan kriteria *i'jāz* Al-Qur'an, maka jawaban berikutnya adalah aspek *isti'ārah*. Tapi, menurut Al-Jurjani, *isti'ārah* tidak mungkin dijadikan sebagai sumber *i'jāz*. Apa pasal? Sebab, jika *isti'ārah* yang menjadi sumber *i'jāz*, berarti *i'jāz* Al-Qur'an hanya ada pada ayat-ayat tertentu dan pada bagian dari surah-surah tertentu yang panjang-panjang. Sementara itu, tantangan yang disampaikan adalah membuat yang serupa dengan surah apa pun, baik yang panjang maupun yang pendek.

Kemudian, jika *i'jāz* bukan terletak pada aspek-aspek yang telah disebutkan di atas, maka jawaban yang tersisa tinggal aspek struktur dan susunan kalimat-kalimat Al-Qur'an (*an-nazm wa at-ta'rif*). Dengan tertolaknya seluruh aspek yang disebutkan di atas, menurut Al-Jurjani, jawabannya hanya tinggal aspek *an-nazm*.³⁸ Inilah yang dimaksud oleh al-Jurjani bahwa ke-*balāghah*-an Al-Qur'an terletak pada *nazm*-nya, dan dengan demikian *i'jāz* Al-Qur'an terletak pada *nazm*-nya.

E. Penutup

Dari paparan tentang pendapat al-Jurjāni terkait *i'jāz* dalam Al-Qur'an di atas penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengakuan secara lisan dan sikap yang diperlihatkan oleh bangsa Arab atas kelemahan mereka untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an merupakan bukti nyata bahwa Al-Qur'an memiliki daya mukjizat (*mu'jiz*) yang sangat tinggi.
2. Bangsa Arab adalah sumber dan panutan dalam ke-*balāghah*-an. Maka Dengan demikian, daya mukjizat (*i'jāz*) Al-Qur'an terletak pada ke-*balāghah*-annya.
3. Ke-*balāghah*-an Al-Qur'an bukan terletak pada satuan kata, pensyakaan, kesesuaian notasi, atau *isti'ārah*, melainkan pada susunan dan struktur kalimat-kalimat Al-Qur'an (*an-nazm*). Dengan demikian, *i'jāz* Al-Qur'an itu terletak pada *nazm*-nya.

³⁸ *Ibid.*, h. 391-392.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd ar-Rahman, Khalid, *Uṣūl at-Tafsīr wa Qawā'iduh*, Beirut: Dār Al-Nafā'is, 2004.
- Aththar, Daud al-, *Perspektif Baru Ilmu Alqur'an*, terj. Afif Muhammad dan Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- Baqillānī, Abū Bakr Muḥammad ibn aṭ-Ṭayyib al-, *I'jaz al-Qur'an*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.t..
- Barakat, 'Abd al-Ghani Muhammad Sa'ad, *Al-I'jaz al-Qur'ani: Wujūhuh wa Asrāruh*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1989.
- Dāwud, Aḥmad Muḥammad 'Ali, *Ulūm al-Qur'an wa al-Ḥadīṣ*, Oman: Dār al-Basyar, 1984.
- Jurjāni, 'Abd al-Qāhir al-, *Dalā'il Al-I'jāz*, Kairo: Maktabah Al-Khanjī, t.t.
- Jurjāni, 'Abd al-Qāhir al-, *Ṣalāṣu Rasā'il fī I'jāz al-Qur'n li Ar-Rummānī wa Al-Khaṭṭābī wa 'Abd al-Qāhir al-Jurānī fī Dirāsāt al-Qur'aniyah wa An-Naqd al-Adabī, taḥqīq* Muhammad Khalafullah Ahmad dan Muhammad Zaghlul Salam, Mesir: Dār Al-Ma'ārif, t.t.
- Maṭiri, 'Abd al-Muḥsin ibn Zaid ibn Maṭ'ab al-, *Al-Tha'n fī Al-Qur'an Al-Karīm wa Al-Radd 'Alā Al-Thā'inīn fī Al-Qarn Al-Rābi' Asyr Al-Iḥirī*, Al-Maktabah Al-Syāmilah Al-Isdār Al-Tsanī: Mauqi' Markaz Al-Kutub Al-Ilktruniyyah.
- Mu'in, Hamdani, "Tafsir Susastra Al-Qur'an (Sebuah Kajian Historis)" dalam *Teologia*, Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2008.

- Muhammad Ahmad, Khalaf Allah dkk. (peny.), *Ṣalāsu Rasā'il fī I'jāz al-Qur'an li ar-Rummānī, wa al-Khaṭābī wa 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī: fī Dirāsāt Al-Qur'āniyyah wa al-Naqd al-Adabī*, Mesir: Dār Al-Ma'ārif, t.t.
- Mun'im, Muhammad 'Abd al-, "Pengantar Tahqīq" dalam *i'jāz al-Qur'an* karya al-Baqilani, Beirut: Dār al-Jail, 2005.
- Qaṭṭān, Mannā' al-, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'an*, Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.
- Rafī'i, Mustafā Ṣādiq ar-, *i'jāz al-Qur'an wa al-Balāgh an-Nabawiyah*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabī, 1999.
- Ṣalāḥ ad-Dīn Muhammad 'Abd at-Ṭawwāb, *An-Naqd al-Adabī: Dirāsāt Naqdiyyah wa Adabiyah hawla I'jāz al-Qur'an*, Kairo: Dār Al-Kutub Al-Hadīs, 2003.
- Shalih, Shubhi al-, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, ab. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Shihab, Quraish, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, 1999.